

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain manusia sangat bergantung sekali pada suatu bahasa. Mengingat manusia juga adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, maka bahasa tentulah menjadi elemen terpenting untuk berinteraksi. Melalui bahasa itulah manusia saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi itu sendiri disebut berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan tulisan maupun lisan. Komunikasi tulisan merupakan komunikasi tidak langsung yang dilakukan lewat bahasa tulis sedangkan komunikasi lisan merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh alat ujar manusia. Komunikasi lisan tersebut membantu seseorang untuk mengasah keterampilan berbahasanya.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu aktivitas berkomunikasi antar manusia dengan bahasa sebagai medianya. Tingkat keterampilan berbahasa seseorang akan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan berkomunikasi. Pada dasarnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan mendengarkan apa yang disampaikan secara teliti dan sungguh-sungguh. Keterampilan membaca merupakan keterampilan memperoleh informasi melalui media tulis. Keterampilan menulis yaitu keterampilan menuangkan ide/pendapat dalam bentuk tulisan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengungkapkan ide/pendapat dengan tepat dan benar secara lisan. Jadi dalam berbicara haruslah dengan melakukan kegiatan berbicara di depan umum.

Berdasarkan kurikulum 2013 SMP dalam pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia kelas VII, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan berbicara dengan memperagakan teks prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikhususkan dalam bidang memperagakan teks prosedur. Tentunya dengan pilihan kata dan gerakan yang menunjukkan langkah-langkah dalam teks prosedur.

Tujuan dari memperagakan teks prosedur yakni agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam karena peserta dituntut untuk mempraktikkan secara langsung hal-hal yang dipahaminya. Tujuan yang lain yaitu peserta didik mampu mengerjakan sesuatu secara baik dan benar. Peserta didik juga dapat meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang diperaktikkannya. Tujuan yang terakhir yaitu adanya kerjasama antar peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga akan membantu tujuan yang akan dicapai.

Namun, hal tujuan tersebut sulit untuk dicapai, karena dalam proses pembelajaran metode yang digunakan kurang bervariasi. Lalu masalah lain yaitu kurangnya keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Selanjutnya peserta didik kurang mampu untuk menyusun langkah-langkah dalam teks prosedur. Kemudian peserta didik juga kurang mampu menggunakan pilihan kata yang tepat dalam menyusun langkah-langkah teks prosedur.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peserta didik membutuhkan metode untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, memunculkan keinginan untuk menggunakan metode *Silent Demonstration*, dengan harapan metode tersebut dapat menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran teks prosedur, sehingga mampu memperagakan suatu teks prosedur yang baik dan benar.

Metode *Silent Demonstration* merupakan metode yang digunakan untuk mengerjakan langkah-langkah suatu proses atau cara. *Silent Demonstration* ini dilakukan oleh pendidik mendemonstrasikan suatu langkah-langkah dengan kata-kata seminimal mungkin. Pendidik meminta peserta didik untuk memperhatikan langkah-langkah yang ditunjukkan oleh pendidik. Selanjutnya pendidik membentuk peserta didik menjadi berpasang-pasangan. Lalu pendidik mendemonstrasikan sekali lagi bagaimana langkah-langkah tersebut dengan kata-kata seminimal mungkin. Selanjutnya pendidik meminta beberapa peserta didik yang merupakan wakil dari kelompok kecilnya untuk memperagakan atau mempraktikkan prosedur yang telah dilakukan oleh pendidik tersebut. Dari sinilah akan terlihat apakah ada pengaruh metode *Silent Demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dilakukan penelitian “Pengaruh Metode *Silent Demonstration* Terhadap Kemampuan Peserta Didik Memperagakan Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurang bervariasinya metode yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Kurangnya keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas.
3. Kurangnya kemampuan peserta didik menyusun langkah-langkah dalam teks prosedur.
4. Kurangnya kemampuan peserta didik menggunakan pilihan kata yang tepat untuk menyusun langkah-langkah teks prosedur.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal penting untuk menghindari pengertian yang tidak sejalan dengan uraian penulisan. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Metode *Silent Demonstration* Terhadap Kemampuan Peserta Didik Memperagakan Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimakah kemampuan memperagakan teks prosedur tanpa menggunakan metode *Silent Demonstration* siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan?
2. Bagaimakah kemampuan memperagakan teks prosedur dengan menggunakan metode *Silent Demonstration* siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan?
3. Bagaimakah pengaruh metode *Silent Demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan memperagakan teks prosedur tanpa menggunakan metode *Silent Demonstration* siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan.
2. Mengetahui kemampuan memperagakan teks prosedur dengan menggunakan metode *Silent Demonstration* siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan.
3. Mengetahui pengaruh metode *Silent Demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi penelitian dibidang penggunaan metode *Silent Demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur.

2. Secara Praktis

1. Bagi siswa penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar memperagakan teks prosedur dengan bantuan metode *Silent Demonstration*.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki metode pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran teks prosedur.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memajukan prestasi sekolah yang disampaikan dalam pembinaan bagi guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengoptimalkan penggunaan kurikulum 2013.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar teori memberikan manfaat, masukan, referensi untuk melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian sudah selaknyaknya ada acuan khusus pada bidang tertentu, yang disebut dengan variabel, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Dengan demikian adapun acuan masalah yang dianut menjadi penelitian yaitu pengaruh metode *Silent Demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur.

2.1.1 Kemampuan Memperagakan Teks Prosedur

Kemampuan memperagakan teks prosedur terdapat pada silabus kelas VII semester ganjil. Materi tersebut dimuat dalam kompetensi dasar 4.5 yaitu menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Indikator kompetensi dasar tersebut yaitu, menyampaikan secara lisan hasil diskusi ciri umum teks

prosedur, tujuan komunikasi, dan ragam/jenis teks prosedur. Adapun tujuan agar peserta didik mampu menyampaikan secara lisan hasil diskusi ciri umum teks prosedur, tujuan komunikasi, dan ragam/jenis teks prosedur.

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Memperagakan

Kemampuan yang dimiliki manusia sudah ada sejak lahir. Hal itu merupakan suatu modal atau bekal yang harus dikembangkan oleh setiap individu untuk memperkaya diri dalam mencapai suatu hal yang diinginkan. Kemampuan pada hakekatnya mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu. Untuk mencapai potensi yang ada dalam diri maka individu harus menggali potensi tersebut dengan belajar dan berlatih.

Depdiknas (2018:1036), kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat. Hal itu dilanjutkan lagi dalam Depdiknas (2018:1037), dengan pengertian “kemampuan” merupakan kesanggupan; kecakapan; kekuatan; dan kekayaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka kemampuan dapat diartikan kekuatan yang dimiliki individu sejak lahir untuk melakukan sesuatu.

Sakti (2011:69), “Secara umum kemampuan dianggap sebagai kecakapan seorang dalam menyelesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan”. Stiphen dalam Sakti (2011:68), “Kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berarti kekuatan dan kesanggupan yang dimiliki individu sejak lahir untuk melakukan sesuatu sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan melalui latihan atau praktek.

Memperagakan merupakan cara untuk menunjukkan atau menyampaikan suatu hal. Memperagakan membutuhkan keterampilan berbicara untuk dapat mendemonstrasikan cara

melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan memperlihatkan pada khalayak. Depdiknas (2016:1355), “memperagakan” berarti memamerkan dan melagakkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa memperagakan merupakan cara individu untuk memamerkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mendemonstrasikan proses atau kegiatan melalui keterampilan berbicara.

Echlos dan Shadily (2018:218), “*demonstrate*” berarti mempertunjukkan, mempertontonkan, membuktikan. Mendemonstrasikan dan memperagakan memiliki pengertian yang sama yaitu digunakan untuk menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu. Mendemonstrasikan merupakan suatu kegiatan memperlihatkan atau menampilkan suatu proses tertentu. Oleh karena itu, memperagakan memiliki padanan kata mendemonstrasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan memperagakan dapat diartikan sebagai kekuatan atau kesanggupan bawaan sejak lahir untuk mampu memamerkan serta mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki melalui hasil latihan dan praktik sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

2.1.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara

Setiap manusia tentunya memiliki keterampilan namun keterampilan tersebut jelas berbeda-beda. Keterampilan dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan untuk dapat melakukan sesuatu atau bertindak dengan tepat dan benar. Depdiknas (2018:1725), “keterampilan” berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sudarto (2016:107) menyatakan, “Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan”. Jadi, keterampilan merupakan suatu kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan berbahasa memiliki empat jenis salah satunya yaitu keterampilan berbicara.

Nurdiyantoro (2017:441) menyatakan, “Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan”. Tarigan dalam Ningsih (2013:2) menyatakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Depdiknas (2018:230), “berbicara” berarti berkata, bercakap, berbahasa, dan melahirkan pendapat. Jadi, berbicara merupakan kegiatan berbahasa manusia mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan pendapat kepada khalyak sehingga dapat melahirkan interaksi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan atau kecakapan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi yang diperoleh manusia melalui belajar dan latihan sehingga dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat kepada khalayak.

2.1.1.3 Tujuan Keterampilan Berbicara

Djago Tarigan dalam Wuryaningtyas (2015:103) mengemukakan tujuan umum berbicara, yaitu:

1. Berbicara untuk menghibur
2. Berbicara untuk tujuan menginformasikan
3. Berbicara untuk menstimulasi pendengar
4. Berbicara untuk menggerakkan pendengarnya.

Setyonegoro (2013:76) terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

1. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
2. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
3. Ingin menghibur orang lain.

4. Menyampaikan informasi.
5. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Berbicara

Guntur Tarigan dalam Wuryaningtyas (2015:103) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori:

1. Berbicara di muka umum, meliputi:
 - 1) Berbicara yang bersifat memberitahukan (informative speaking)
 - 2) Berbicara dalam situasi membujuk (persuasive speaking)
 - 3) Berbicara yang bersifat merundingkan (deliberate speaking)
2. Diskusi kelompok
3. Prosedur parlementer
4. Debat.

2.1.1.5 Faktor-Faktor Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Arsjad dan Mukti U.S. dalam Wuryaningtyas (2015:103) mengemukakan, bahwa untuk menjadi pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non-kebahasaan.

1. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran.
2. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan berbicara, kesediaan menghargai pendapat orang

lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Rusmiati dalam Wuryaningtyas (2015:103) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-cirinya meliputi:

1. Memilih topik yang tepat
2. Menguasai materi
3. Memahami latar belakang pendengar
4. Mengetahui situasi
5. Tujuan jelas
6. Kontak dengan pendengar
7. Kemampuan linguistiknya tinggi
8. Menguasai pendengar
9. Memanfaatkan alat bantu
10. Penampilannya meyakinkan
11. Berencana.

2.1.2 Pengertian Teks

Depdiknas (2018:1696), “teks” merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Mahsun (2014:1), “Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap”. Isodarus (2017:1), menyatakan “Teks atau wacana adalah suatu kebahasaan terbesar atau terlengkap, yang mencakup teks lisan dan tulisan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks merupakan naskah yang berisi kata-kata dan satuan bahasa terbesar atau terlengkap yang digunakan dalam kehidupan sosial dan pembelajaran secara lisan maupun tulisan.

2.1.2.1 Jenis Teks

Mahsun (2014:15) menyatakan,

“Secara umum teks dapat diklasifikasikan menjadi teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk/genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konteks teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu pola dasar kalimat inti (PDKI), minimal memiliki subjek dan predikat untuk kalimat tunggal yang berwatak transitif. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dasar kalimat inti”.

Mahsun (2014:18), terdapat beberapa jenis teks berdasarkan genre/subgenrenya, yaitu

sebagai berikut:

1. Genre Satra/Penceritaan

1)Naratif yaitu teks yang memiliki tujuan sosial menceritakan kejadian. Berikut merupakan jenis-jenisnya:

1. Penceritaan ulang yaitu jenis teks yang memiliki tujuan untuk menceritakan kembali peristiwa di masa lalu.
2. Anekdote yaitu teks yang memiliki tujuan untuk menceritakan berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita.
3. Eksemplum yaitu teks yang memiliki tujuan menilai perilaku atau karakter dalam cerita.
4. Pengisahan yaitu teks yang memiliki tujuan menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita. Adapun pengisahan terbagi menjadi sembilan yaitu, (1) Cerpen,(2)

novel,(3)dongeng, (4) mite/legenda, (5) cerita petualangan, (6) cerita fantasi, (7) fabel, (8) sejarah, (9) biografi

2)Non Naratif adalah teks yang memiliki tujuan mendeskripsikan kejadian atau isu. Berikut merupakan jenis-jenisnya:

1. Pantun
2. Syair
3. Puisi
4. Gurindam

2. Genre Faktual

1)Laporan yaitu teks yang memiliki tujuan untuk melaporkan kejadian/isu atau melaporkan secara umum tentang berbagai kelas benda.

1. Deskripsi yaitu teks yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena.
2. Laporan yaitu teks yang bertujuan untuk mengelompokan jenis dan menggambarkan fenomena.
3. Laporan informatif yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda.
4. Laporan ilmiah yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan laporan tentang kajian terhadap suatu objek ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis atas tahapan pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Laporan ilmiah terbagi atas empat yaitu (1) skripsi, (2) tesis, (3) disertasi, (4) laporan hasil penelitian.
5. Surat teks ini terbagi lagi ke dalam dua bagian yaitu surat dinas dan surat pribadi.
6. Berita yaitu teks yang bertujuan untuk mencatat suatu berita/informasi.

7. Reviu/laporan buku yaitu teks yang memiliki tujuan untuk menilai daya tarik dari suatu karya.

2)Arahan/prosedural yang memiliki tujuan untuk mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

1. Prosedur/arahan yaitu teks yang memiliki tujuan untuk bagaimana melakukan percobaan atau pengamatan.

2. Penceritaan prosedur yaitu teks yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prosedur dilakukan (laporan percobaan).

3. Panduan

4. Perintah/instruksi

5. Protokoler yaitu teks yang memiliki tujuan untuk memberitahu apa yang boleh/tidak boleh dilakukan.

6. Resep

3. Genre Tanggapan

1)Transaksional yaitu teks yang bertujuan untuk menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan.

1. Ucapan terima kasih

2. Undangan

3. Wawancara

4. Negoisasi

2)Ekspositori yaitu teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu.

1. Label yaitu teks yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bentuk verbal beserta gambar/lambang.
2. Penjelasan/eksplanasi yaitu teks yang bertujuan untuk memaknai pesan suatu teks.
3. Pidato (persuasif)
4. Tanggapan (kritis) yaitu teks yang bertujuan untuk menanggapi pesan teks.
5. Tanggapan pribadi yaitu teks yang bertujuan untuk bereaksi emosional terhadap teks.
6. Eksposisi/argumentasi yaitu teks yang bertujuan untuk mendebat suatu sudut pandang
7. Diskusi yaitu teks yang bertujuan untuk mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang.
8. Reviu/telaah yaitu teks yang bertujuan untuk mengevaluasi teks, teks visual, atau musik.

2.1.3 Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah atau cara melakukan sesuatu. Melalui teks prosedur maka akan lebih mempermudah pembaca untuk melakukan sesuatu secara tepat dan akurat. Teks prosedur biasa dipakai ketika seseorang membutuhkan petunjuk untuk melakukan sesuatu. Teks prosedur merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan penting untuk dipelajari.

2.1.3.1 Pengertian Teks Prosedur

Mahsun (2018:30), menyatakan “Teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural”. Kemendikbud (2017:82), “Teks prosedur digunakan untuk memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara

tepat”.Priyatni dalam Rusmini (2018: 30),“Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan teks yang memiliki tujuan dan dapat dicapai oleh pembaca apabila mengikuti petunjuk/arahan. Teks prosedur dapat membantu seseorang untuk memahami hal yang belum diketahui. Oleh karena itu, melalui teks prosedur maka seseorang akan mampu melakukan suatu pekerjaan secara tepat.

2.1.3.2 Tujuan Teks Prosedur

Tujuan teks prosedur menjelaskan bagaimana sesuatu dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut (Priyatni dalam Rusmini, 2018:31).Dalam Kemendikbud (2017:88), “Tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat”. Mahsun (2014:30), “Tujuan sosial teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan”. “Lestari, Herdiantina dan Sudrajat (2018:2) menyatakan, “Tujuan teks prosedur untuk memaparkan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melakukan sesuatu dengan jelas”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teks prosedur yaitu memaparkan dan mengarahkan suatu kegiatan atau langkah-langkah dengan jelas dalam melakukan sesuatu sehingga pembaca dapat lebih mampu melakukan kegiatan dengan tepat dan akurat serta memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, tujuan teks prosedur yaitu membuktikan atau menjamin kepada pembaca keberhasilan suatu hasil melalui arahan yang dijelaskan oleh penulis.

2.1.3.3 Jenis Teks Prosedur

Berdasarkan tujuannya teks prosedur dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) teks prosedur untuk memandu cara menggunakan/memainkan suatu alat (cara memainkan suatu alat musik, cara menggunakan alat, (2) teks prosedur untuk memandu cara membuat (ada bahan, cara, dan langkah), dan (3) teks prosedur untuk memandu cara melakukan sebuah kegiatan (cara menari, cara melakukan senam) (Kemendikbud, 2017:91).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis teks prosedur berdasarkan tujuannya adalah memandu cara menggunakan/memainkan, membuat, dan melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil yang maksimal.

2.1.3.4 Ciri Teks Prosedur

Kemendikbud (2017:88), ciri teks prosedur dari segi isinya ada tiga yaitu:

1. Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan
2. Aturan atau batasan dalam hal bahan/kegiatan dalam melakukan kegiatan
3. Isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips).

Berdasarkan pemaparan di atas maka memperoleh kesimpulan bahwa ciri teks prosedur memiliki petunjuk dalam langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dengan aturan atau batasan secara urut dalam kegiatan tersebut.

2.1.3.5 Penggunaan Bahasa dalam Teks Prosedur

Menurut Priyatni dalam Rusmini (2018: 35), ciri kebahasaan teks prosedur adalah sebagai berikut: (1) Menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, (2) menggunakan kata yang menunjukkan perintah, (3) menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi. Selanjutnya, menurut Rohimah dalam Rusmini (2018: 35), ciri kebahasaan teks prosedur yaitu : (1) penggunaan kata yang menunjukkan urutan, seperti *kemudian*, *lalu* dan *selanjutnya*, (2)

penggunaan kalimat perintah dan (3) penggunaan kata keterangan. Sedangkan Kemendikbud (2017:107-112), penggunaan bahasa dalam teks prosedur sebagai berikut:

1. Penggunaan Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya. Ciri-ciri kalimat perintah yaitu: (1) intonasi pada bagian tengah kalimat naik atau meninggi, (2) diakhiri dengan tanda baca seru, (3) kalimat perintah menggunakan pola inversi dan, (4) biasanya menggunakan partikel lah ataupun kan.

2. Penggunaan Bentuk Pasif (untuk proses)

Intruksi/panduan dapat diartikan dalam bentuk pasif jika kita ingin berbicara tentang proses, yaitu bagaimana sesuatu dibuat atau dilaksanakan, bukan tentang bagaimana membuat atau melakukan sesuatu. Penggunaan bentuk pasif dalam teks prosedur biasanya untuk memberi saran tambahan atau peringatan supaya tidak terjadi kesalahan fatal/membahayakan.

3. Penggunaan Kriteria/Batasan

Teks prosedur dibuat agar orang bisa melakukan seperti apa yang ditulis. Oleh karena itu, kalimat pada teks prosedur harus rinci dan jelas batasannya.

4. Penggunaan Kata Keterangan

Adverbia atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbia yang banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan, derajat, syarat dan akibat.

1) Keterangan Cara

Adverbial ini menambah keterangan cara pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi (dengan dan secara).

2) Keterangan Alat

Adverbial ini menjelaskan alat yang digunakan pada sebuah kegiatan atau peristiwa, misalnya dengan, menggunakan, dengan menggunakan.

3) Keterangan Tujuan

Adverbial ini menambahkan informasi tujuan pada kalimat, misalnya untuk, supaya, dan, agar.

4) Keterangan Derajat/Kuantitas

Kata ini menambahkan keterangan kuantitas pada sebuah kalimat yang disertainya.

5) Keterangan Syarat

Kata keterangan ini menambahkan keterangan syarat terjadinya suatu peristiwa (jika).

6) Keterangan Akibat

Kata keterangan ini menambah keterangan akibat yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa/kegiatan (hingga, akibat, sehingga, sampai, menjadi).

5. Menggunakan Kalimat Saran/Larangan

Teks prosedur memandu pembaca agar selamat, aman, dan dapat mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, bahasa teks prosedur juga menggunakan saran, keharusan, dan larangan agar tidak menimbulkan bahaya.

6. Menggunakan Kata Penghubung, Pelepasan, Kata Acuan

Langkah dalam panduan dapat dihubungkan dengan ungkapan seperti kemudian, sekarang, berikutnya, setelah ini. Pelepasan merupakan penghilangan bagian tertentu yang sama dan sudah

disebutkan sebelumnya. Pelepasan biasanya terdapat pada kalimat majemuk rapatan. Kalimat majemuk rapatan merupakan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek, predikat, atau objeknya sama sehingga bagian yang sama disebutkan hanya sekali. Pelepasan juga banyak dilakukan pada teks prosedur.

7. Penggunaan Akhiran-i dan Akhiran-kan pada Teks Prosedur

Akhiran-i dipakai jika objek dalam kalimat tidak bergerak. Akhiran-kan dipakai jika objek bergerak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam teks prosedur menggunakan kata dan kalimat yang khusus agar pembaca mampu memahami pernyataan-pernyataan yang terdapat pada teks prosedur. Bentuk bahasa dalam teks prosedur menekankan pembaca apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Penggunaan kata dan kalimat pada teks prosedur memberikan penjelasan yang akurat sehingga pembaca dapat mengikuti arahan dengan benar.

2.1.3.6 Struktur Teks Prosedur

Kemendikbud (2017:116-117), struktur teks prosedur yaitu:

1. Judul

- 1) Dapat berupa nama benda/sesuatu yang hendak dibuat/dilakukan
- 2) Dapat berupa cara melakukan/menggunakan sesuatu

2. Pengantar yang menyatakan tujuan penulisan

- 1) Dapat berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan
- 2) Dapat berupa paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan

3. Bahan atau alat untuk melaksanakan suatu prosedur

- 1) Dapat berupa daftar/rincian

- 2) Dapat berupa paragraf
- 3) Pada teks prosedur tertentu, misalnya prosedur melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/alat

4. Langkah/tahapan dengan urutan yang benar

- 1) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran
- 2) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan: pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya
- 3) Berupa tahapan yang ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan waktu: sekarang, kemudian, setelah itu, dan seterusnya.
- 4) Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah: tambahkan, aduk, tiriskan, panaskan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur sangat sederhana karena hanya terdiri dari empat bagian. Bagian-bagian tersebutlah yang harus dikembangkan oleh penulis untuk memberikan penjelasan yang akurat sehingga memperoleh hasil yang maksimal kepada pembacanya.

2.1.4 Metode Pembelajaran *Silent Demonstration*

Sebagai seorang pendidik tentunya harus mampu membuat pembelajaran yang menarik/menyenangkan, tidak membosankan, dan bermanfaat tentunya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bijak dalam memikirkan hal tersebut. Salah satu cara agar membuat pembelajaran yang menarik dan bermanfaat yaitu menggunakan metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *silent demonstration*.

Metode *silent demonstration* merupakan metode yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran. Bukan hanya memahami saja bahkan peserta didik dapat memperagakan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut akan membuat pendidik dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.

2.1.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Saat ini banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk belajar, dan itu disebabkan karena pendidik yang mengajar dengan monoton. Sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki inovasi yaitu suatu perubahan-perubahan untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kali ini akan dibahas mengenai metode pembelajaran.

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, menyenangkan, dan berdampak positif pada hasil belajar serta prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi dalam Nasution, 2017:13).

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Aqib dan Murtdlo (2016:9) menyatakan, “Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh pendidik, penggunaannya pun tentu harus bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode dalam pembelajaran cenderung diartikan sebagai cara efektif yang dipilih pendidik untuk memudahkan menyampaikan materi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran

dapat dicapai. Chotimah dan Fathurrohman (2018:325), “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatannya dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Seorang pendidik harus mengetahui berbagai metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Dengan memiliki pengetahuan berbagai metode, tentunya seorang pendidik akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Sudjana dalam Aqib dan Murtadlo (2016:10) mengemukakan,

“Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik saat berlangsung pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik supaya peserta didik tertarik dengan materi yang diajarkan. Jika peserta didik dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat.

2.1.4.2 Dasar Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik yang digunakan oleh peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Teknik yang digunakan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik, pendidik tidak boleh sembarangan memilih metode pembelajaran yang akan digunakan tanpa melalui pertimbangan yang matang.

Slameto dalam Aqib dan Murtadlo (2016:19-20), ada beberapa kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran yang harus menjadi pertimbangan bagi pendidik, sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.
2. Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran berupa fakta yang memerlukan metode berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah.
3. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya peserta didik yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang peserta didik memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang peserta didik.
4. Kemampuan peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik memahami dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak bergantung pada tingkat kematangan peserta didik, baik mental, fisik maupun intelektualnya.
5. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
6. Fasilitas yang tersedia, yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
7. Waktu yang tersedia, yaitu jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak dan disajikan dalam waktu yang singkat, memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit, tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Ahmadi dalam Aqib dan Murtadlo (2016:20-21) mengemukakan, syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar, di antaranya sebagai berikut:

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut serta melakukan eskplorasi dan inovasi (pembaruan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman itu situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.3 Metode *Silent Demonstration*

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seorang pendidik tentunya harus mampu menarik perhatian peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu,

maka akan digunakan metode pembelajaran *silent demonstration* yang akan dapat merangsang peserta didik untuk mampu menangkap materi dengan lebih cepat.

Metode *silent demonstration* merupakan metode yang membuat siswa lebih menguasai materi secara mendalam serta mampu untuk memperagakannya. Dengan adanya kegiatan memperagakan maka akan membentuk keberanian peserta didik untuk tampil didepan kelas. Melalui metode ini juga peserta didik dituntut memiliki keterampilan dengan prinsip banyak bekerja dan sedikit bicara.

2.1.4.3.1 Pengertian Metode *Silent Demonstration*

Silent Demonstration berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “bisu” dan “demonstrasi. Depdiknas (2018: 232 dan 369) “bisu” yaitu tidak dapat berkata-kata dan “demonstrasi” merupakan peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Aqib dan Murtadlo (2016:359) menyatakan, “Metode *Silent Demonstration* merupakan metode yang digunakan untuk mengajar langkah-langkah sebuah proses atau keterampilan peserta didik dengan prinsip banyak bekerja dan sedikit berbicara”. Mel Silberman dalam Hayah (2011:28) menyatakan, “*Silent Demonstration is a teaching method that is used when we are teaching a procedure. By demonstrating a procedure as silently as possible, we can encourage the student to be mentally alert.*” Dalam bahasa Indonesia berarti demonstrasi bisu adalah metode pengajaran yang digunakan saat mengajar prosedur dengan menunjukkan prosedur sebisu mungkin, kita dapat mendorong siswa untuk waspada secara mental.

Berdasarkan ulasan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa metode *silent demonstration* merupakan metode mengajar langkah-langkah melakukan sesuatu dengan cara memperagakan tanpa berkata-kata yang berlebihan dan membentuk keterampilan peserta didik dengan prinsip banyak bekerja dan sedikit berbicara.

2.1.4.3.2 Tujuan Metode *Silent Demonstration*

Aqib dan Murtadlo (2016:359) menyatakan,

“Tujuan metode *silent demonstration* adalah untuk mengajar langkah-langkah sebuah proses atau keterampilan peserta didik dengan prinsip banyak bekerja dan sedikit berbicara. Tujuan utama dari penerapan metode demonstrasi bisu adalah untuk melatih perhatian sehingga dapat mengembangkan daya konsentrasi yang tinggi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu”.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode *silent demonstration* yaitu melatih keberanian dan perhatian peserta didik sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan daya konsentrasi peserta didik dalam melakukan sesuatu.

2.1.4.3.3 Variasi *Silent Demonstration*

Mel Siberman dalam Hayah (2011:29) menyatakan ada dua jenis metode *silent demonstration* yaitu:

- 1. If possible, give student an opening task to attempt the procedure before any demonstration encourage guesses and an openness to make mistakes. By doing it, we will immediately get student mentally involved. Then, have them watch we demonstrate.*
- 2. If some student master the procedure sooner than other, recruit them as “silent demonstrators”.*

Dalam bahasa Indonesia berarti:

1. Jika memungkinkan, beri siswa tugas pembuka untuk mencoba prosedur sebelum setiap demonstrasi mendorong tebakan dan keterbukaan untuk membuat kesalahan. Dengan melakukannya, kita akan menemukan siswa terlibat secara mental. Kemudian mintalah mereka melihat prosedur kerja yang ditampilkan.

2. Jika beberapa siswa menguasai prosedur lebih cepat dari yang lain, rekrut mereka sebagai “demonstran diamdiam”.

2.1.4.3.4 Langkah-langkah Metode *Silent Demonstration*

Aqib dan Murtadlo (2016:359) menyatakan, langkah-langkah yang dapat ditempuh pada proses pembelajaran dengan menerapkan demonstrasi bisu, diantaranya sebagai berikut:

1. Tentukanlah langkah-langkah pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik secara jelas. Hal ini misalnya berkaitan dengan prosedur menggunakan komputer, prosedur kerja dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, menggunakan alat-alat petukangan, cara mendirikan tenda, dan lain-lain.
2. Mintalah seluruh peserta didik untuk memerhatikan pendidik dalam menyelesaikan suatu prosedur kerja. Dalam memberikan penjelasan, pendidik berupaya untuk meminimalkan penggunaan kata-kata yang terlalu banyak. Gunakan kata-kata penjelasan yang secukupnya (seminimal mungkin). Tugas pendidik di sini adalah memberikan gambaran visual tentang prosedur sesuatu. Jangan terlalu berharap bahwa peserta didik dapat mengingat segala sesuatu yang Anda jelaskan tersebut. Dalam hal ini, pendidik hanya dituntut untuk membangun kesiapan belajar dari para peserta didik.
3. Bentuklah peserta didik menjadi berpasang-pasangan. Demonstrasikan sekali lagi bagian pertama dari prosedur yang telah Anda lakukan sebelumnya, upayakan tidak terlalu banyak memberi penjelasan. Mintalah setiap pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi sang pendidik. Ingat, dalam mendiskusikan hal tersebut, peserta didik diminta untuk tidak terlalu banyak mengeluarkan kata-kata, apalagi kata-kata yang sangat keras.

4. Mintalah beberapa orang yang merupakan wakil dari kelompok kecil itu untuk menjelaskan apa yang sudah pendidik lakukan. Jika beberapa peserta didik masih kesulitan, ulangi sekali lagi demonstrasi Anda. Berikan komentar bagi peserta didik yang telah benar menjawab apa yang dimaksudkan oleh pendidik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan bagi mereka.
5. Berilah beberapa kesempatan pada masing-masing pasangan untuk mempraktikkan prosedurkerja yang tadi. Jika sukses, pendidik dapat melanjutkan demonstrasi bisu untuk bagian selanjutnya, begitu seterusnya hingga seluruh bagian prosedur untuk menyelesaikan sesuatu selesai (tuntas).
6. Akhiri dengan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan prosedur, dengan cara mendemonstrasikan secara bisu dari awal hingga akhir.
7. Berilah penghargaan bagi mereka yang sukses melakukannya (Aqib dan Murtadlo, 2016:359-361).

2.1.4.3.5 Kelebihan Metode *Silent Demonstration*

Istarani (2011:218), terdapat kelebihan dalam metode silent demonstration yaitu:

1. Siswa lebih menguasai materi secara mendalam, sebab ia bukan hanya sekadar memahami materi akan tetapi dapat juga mempraktikkan atau mendemonstrasikannya.
2. Pembelajaran akan lebih menarik sebab melibatkan seluruh anggota tubuh siswa.
3. Siswa akan lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktikkan ilmu yang diketahui.
4. Untuk melatih siswa dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar.
5. Meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu.
6. Siswa memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipratikkannya.
7. Meningkatkan kerjasama di antara siswa dalam proses belajar mengajar.

2.1.4.3.6 Kekurangan Metode *Silent Demonstration*

Istarani (2011:218), terdapat juga kelemahan dalam metode *silent demonstration* yaitu:

1. Menggunakan waktu yang relatif lama.
2. Adakalanya media yang dipraktikkan atau didemonstrasikan kurang tersedia dengan baik.
3. Topik yang dipraktikkan kurang diatur secara baik sehingga merumitkan siswa dalam mempraktikkannya.
4. Imajinasi siswa kurang terlatih dalam mempraktikkan materi yang diajarkan, karena jarang sekali guru melakukan hal ini.
5. Tidak semua siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya.

2.2 Kerangka Konseptual

Kemampuan memperagakan dapat diartikan sebagai kekuatan atau kesanggupan bawaan sejak lahir untuk mampu memamerkan serta mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki melalui hasil latihan dan praktik sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Memperagakan teks prosedur yaitu kecakapan mempraktikkan serta mendemonstrasikan pengetahuan mengenai langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan sesuatu. Teks prosedur sendiri berarti teks yang berisi mengenai langkah-langkah atau cara melakukan sesuatu.

Cara-cara yang terdapat dalam teks prosedur haruslah jelas sehingga pembaca/pemirsa dapat mengikuti langkah-langkahnya. Begitu juga untuk siswa, mereka perlu untuk memahami teks prosedur sebelum mereka memperagakannya. Untuk mendemonstrasikan suatu arahan, dibutuhkan metode yang tepat agar arahan tersebut tersampaikan dengan jelas. Metode yang digunakan pendidik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian,

pendidik tidak boleh sembarangan menetapkan metode tanpa melalui pertimbangan yang matang. Salah satu metode yang sesuai dengan materi teks prosedur dan dibutuhkan peserta didik yakni metode *silent demonstration*.

Silent demonstration merupakan metode pembelajaran demonstrasi bisu yang digunakan untuk mengajar langkah-langkah cara melakukan sesuatu dan mampu mempraktikkan materi tersebut tanpa menggunakan kata-kata yang berlebihan. Metode ini akan membantu siswa karena mereka dapat mengamati, mempraktikkan, dan memperagakan apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Dari pemaparan di atas telah dijelaskan alasan-alasan mengapa peserta didik membutuhkan metode dalam pembelajaran, salah satunya materi memperagakan teks prosedur. Maka dari itu, akan diteliti ada atau tidakkah pengaruh metode *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur siswa kelas VII.

2.3 Hipotesis Penelitian

Merumuskan hipotesis terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian hipotesis. Sugiyono (2008 : 64) mengatakan bahwa “ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis statistik terbagi atas dua bagian yaitu :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur oleh siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur oleh siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian sudah selayaknya adanya bentuk pendekatan dan metodologi penelitian. Tujuannya yaitu untuk memperjelaskan lagi arah pelaksanaan serta penilaian dari

sebuah kajian variabel bebas maupun variabel terikat. Oleh karena itu, akan dijelaskan dengan sederhana pendekatan dan metodologi dalam penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki teori yang jelas. Dalam penelitian ini setiap teori yang dibuktikan sudah jelas. Penelitian kuantitatif sudah memiliki hipotesis yang jelas dan siap untuk diuji kebenarannya. Misalnya, seperti bab dua sebelumnya hipotesis telah dirumuskan dengan tujuan diuji dalam objek yang ingin diteliti yaitu dengan uji hipotesis.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hal itu disebabkan karena masalah-masalah yang terdapat pada rumusan masalah dan hanya mencari solusi dari masalah-masalah. Kemudian, dalam hipotesis terdapat pengaruh metode pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur. Selain hal tersebut teori yang digunakan dalam penelitian itu sudah jelas dan tinggal mengujinya.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif eksperimen dasar yaitu bagaimana. Sugiyono (2016:16) menyatakan, “Metode deskriptif lebih luas karena meneliti tidak hanya masalah sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut”. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014:43).

Berdasarkan pernyataan dari Sugiyono dan Nazir maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk membahas antara variabel-variabel yang terdapat dalam rumusan masalah yang dapat ditemukan dalam sekelompok manusia, objek, kondisi, pikiran dan peristiwa.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di sekolah SMP Negeri 13 Medan pada siswa kelas VII Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sekolah SMP Negeri 13 Medan belum pernah diadakan penelitian dengan masalah yang sama
- b. Sekolah SMP Negeri 13 Medan memiliki jumlah populasi yang representatif
- c. Sekolah SMP Negeri 13 Medan berada pada lokasi yang kondusif untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan sebab materi yang diajarkan dalam penelitian ini terdapat di semester ganjil.

3.4 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian pasti memiliki populasi maupun sampel. Populasi dan sampel dapat digunakan sebagai data yang konkrit untuk mengetahui akuratnya hasil penelitian yang dijalankan.

3.4.1 Populasi Penelitian

Nazir (2014:240) menyatakan, “Suatu populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan”. Sugiyono (2016: 80) mengatakan, “Populasi adalah

wilayah, generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan populasi merupakan jumlah keseluruhan dalam penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 159 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Kelas VII SMP Negeri 13 Medan

No	Kelas	Jumlah
1	VII-1	32
2	VII-2	31
3	VII-3	32
4	VII-4	32
5	VII-5	32
	Jumlah	159

3.4.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2016 :81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Nazir (2014:273) menyatakan, “Sebuah sampel adalah bagian dari populasi”.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling*. Nazir (2014:273), “*Cluster sampling* merupakan teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil atau *cluster*”. Beberapa gugus kemudian dipilih secara acak sebagai wakil dari populasi, kemudian seluruh elemen dalam gugus terpilih dijadikan sebagi

sampel penelitian. Dengan demikian kelas yang diambil untuk dijadikan sampel penelitian adalah kelas VII-1 & VII-5

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak delapan lembar, sesuai dengan jumlah populasi kelas
2. Menulis nama kelas masing-masing pada setiap potongan kertas yang telah disiapkan
3. Menggulung kertas satu persatu dan memasukkan kedalam kaleng
4. kaleng yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian diambil satu kertas gulungan kertas dari kaleng secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu VII-5 yang terpilih sebagai kelas eksperimen
5. Selanjutnya kaleng yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian diambil satu kertas gulungan kertas dari kaleng secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu VII-1 yang terpilih sebagai kelas kontrol.

3.5 Defenisi Operasional

Berikut adalah upaya untuk menciptakan kesatuan pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Metode *Silent Demonstration* Terhadap Kemampuan Memperagakan Teks Prosedur Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini mengenai penggunaan atau pengaruh metode *silent demonstration*. Metode *silent demonstration* merupakan metode mengajar langkah-langkah melakukan sesuatu dengan cara memperagakan tanpa berkata-kata yang berlebihan dan membentuk keterampilan peserta didik dengan prinsip banyak bekerja dan sedikit berbicara. Metode pembelajaran sangat tepat digunakan untuk materi pembelajaran teks prosedur. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih dalam melihat bagaimana sebenarnya pengaruh metode *silent demonstration* terhadap materi memperagakan teks prosedur. Metode pembelajaran ini memiliki tujuan yaitu melatih keberanian dan perhatian peserta didik sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan daya konsentrasi peserta didik dalam melakukan sesuatu.

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini mengenai kemampuan memperagakan teks prosedur siswa kelas VII SMP. Teks prosedur merupakan teks yang berisi langkah- langkah dengan rangkaian penjelasan untuk membuat atau melakukan sesuatu. Melalui ciri umumnya tersebut yaitu langkah- langkah, bagian yang tidak kalah penting yaitu bagaimana siswa dapat melakukan prosedur yang telah ditetapkan. Maka dari itu, perlu mempelajari dan memahami konsep memperagakan teks prosedur.

3.6 Desain Eksperimen

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2016 : 72) menyatakan, “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Anitah dalam Puryadi, Sahono, dan Turdjai (2017:134) menyatakan,

“Metode eksperimen merupakan metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.”

Bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk *posttest-only control Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelas yang terlibat, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki adanya pengaruh metode pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur, dengan cara menerapkan kondisi perlakuan (menggunakan metode *silent demonstration* dalam pembelajaran) kepada satu kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (tidak menggunakan metode *silent demonstration* dalam pembelajaran).

Tabel 3.2 Desain eksperimen

<i>Two Group Posttest – Only Control Design</i>		
R	X	O ₂
R		O ₄

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah hal yang mempunyai peranan penting dalam menjangkau data dan meneliti. Instrumen juga digunakan untuk memperoleh data dan mengukur kemampuan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh objek peneliti. Sugiyono (2016:102), “Instrumen

penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh metode *silent demonstration* terhadap kemampuan memperagakan teks prosedur berdasarkan struktur dan kaidah bahasanya.

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian

No	Aspek	Indikator	Skor
1	Penguasaan materi	a. Materi sangat sesuai dengan yang diperagakan	a.5
		b. Materi sesuai dengan yang diperagakan	b.4
		c. Materi cukup sesuai dengan yang diperagakan	c.3
		d. Materi kurang sesuai dengan yang diperagakan	d.2
		e. Materi tidak sesuai dengan yang diperagakan	e.1
2	Penggunaan bahasa	a. 6-7 Penggunaan bahasa sangat sesuai saat memperagakan teks prosedur	a.5 b.4 c.3
		b. 4-5 Penggunaan bahasa sesuai saat memperagakan teks prosedur	d.2 e.1
		c. 3 Penggunaan bahasa cukup sesuai	

		<p>saat memperagakan teks prosedur</p> <p>d.1-2 Penggunaan bahasa kurang sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>e. Penggunaan bahasa tidak sesuai saat memperagakan teks prosedur</p>	
3	Kesesuaian struktur teks	<p>a. Struktur teks sangat sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>b. Struktur teks sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>c. Struktur teks cukup sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>d. Struktur teks kurang sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>e. Struktur teks tidak sesuai saat memperagakan teks prosedur</p>	<p>a.5</p> <p>b.4</p> <p>c.3</p> <p>d.2</p> <p>e.1</p>
4	Gestur	<p>a. Gestur sangat sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>b. Gestur kata sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>c. Gestur cukup sesuai saat memperagakan teks prosedur</p> <p>d. Gestur kurang sesuai saat</p>	<p>a.5</p> <p>b.4</p> <p>c.3</p> <p>d.2</p>

		<p>memperagakan teks prosedur</p> <p>e. Gestur tidak sesuai saat memperagakan teks prosedur</p>	e.1
5	Volume	<p>a. Volume suara sangat jelas saat memperagakan teks prosedur</p> <p>b. Volume suara jelas saat memperagakan teks prosedur</p> <p>c. Volume cukup jelas saat memperagakan teks prosedur</p> <p>d. Volume kurang jelas saat memperagakan teks prosedur</p> <p>e. Volume tidak jelas saat memperagakan teks prosedur</p>	<p>a.5</p> <p>b.4</p> <p>c.3</p> <p>d.2</p> <p>d.1</p>
6	Kelancaran	<p>a. Kelancaraan berbicara sangat baik saat memperagakan teks prosedur</p> <p>b. Kelancaraan berbicara baik saat memperagakan teks prosedur</p> <p>c. Kelancaraan berbicara cukup baik saat memperagakan teks prosedur</p> <p>d. Kelancaraan berbicara kurang baik saat memperagakan teks prosedur</p> <p>e. Kelancaraan berbicara tidak baik saat memperagakan teks prosedur</p>	<p>a.5</p> <p>b.4</p> <p>c.3</p> <p>d.2</p> <p>e.1</p>

Dimodifikasi dari Nurgiyantoro (2017:449)

Adapun rumus untuk mencari nilai skor yaitu:

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

n = Jumlah skor

N = Jumlah skor maksimal

Sugiyono (2016:135), juga mengatakan adanya lima kriteria dalam menentukan tingkat penugasan siswa, antara lain:

Tabel 3.4

Kualifikasi Nilai

Kategori Penilaian	Hasil
Skor 85-100	Sangat Baik
Skor 70-84	Baik
Skor 55-69	Cukup
Skor 40-54	Tidak Baik
Skor 0-39	Sangat Tidak Baik

3.8 Prosedur Eksperimen dan Kontrol

Prosedur eksperimen merupakan suatu rangkaian pengajaran di kelas eksperimen. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan *treatment* (perlakuan) dari variabel bebas. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas metode *silent* demonstration. Sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan dari variabel bebas namun alokasi diberikan setara.

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut.

3.8.1 Kelas Eksperimen

Tabel 3.5 Kegiatan dalam kelas eksperimen 3 x 40 menit

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan awal		15
	Guru memberikan salam dan memperkenalkan diri	Siswa menjawab salam	
	Guru memberikan motivasi dan gambaran pembelajaran	Siswa mendengarkan motivasi dan memahami gambaran pembelajaran	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Guru menjelaskan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran	Siswa memahami indikator	
	Kegiatan inti		90 menit
	Mengamati Guru menjelaskan materi teks prosedur	Siswa mengamati dan memahami materi teks prosedur	
	Menanya Guru bertugas untuk menjawab setiap pertanyaan siswa yang kurang mengerti	Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami	
	Mengumpulkan informasi	Siswa memanfaatkan perpustakaan dan media	

	Guru mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dan media lain untuk mencari informasi mengenai teks prosedur	lain untuk mencari informasi mengenai teks prosedur	
	Mengasosiasi Guru memberi petunjuk dalam memperagakan teks prosedur	Siswa memahami petunjuk guru	
	Mengkomunikasikan Guru memberitahukan pertemuan selanjutnya memperagakan teks prosedur	Siswa mempelajari cara memperagakan teks prosedur	
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	Siswa melakukan refleksi	

	Guru menutup kelas		
2	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam	
	Guru memberi motivasi dan gambaran pembelajaran	Siswa memahami gambaran pembelajaran	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Guru menjelaskan indikator pembelajaran	Siswa memahami indikator pembelajaran	
	Kegiatan inti		90 menit
	Mengamati Guru menyelesaikan suatu prosedur kerja dengan memberikan penjelasan yang sedikit	Siswa mengamati suatu prosedur kerja yang ditunjukkan guru	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai hal yang belum dipahami	Siswa menanyakan hal yang belum dipahami	
	Mengumpulkan informasi Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi	Siswa mencari informasi secara berpasangan	

	atas prosedur kerja yang ditunjukkan guru secara berpasangan		
	<p>Mengasosiasi</p> <p>1. Guru memberikan penjelasan prosedur kerja sekali lagi</p> <p>2. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk memperagakan teks prosedur</p>	<p>1.Siswa mendengarkan penjelasan mengenai prosedur kerja</p> <p>2. Siswa memperagakan prosedur kerja</p>	
	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Guru memberikan tantangan kepada peserta didik untuk melakukan prosedur dengan cara mendemonstrasikan secara bisu dari awal hingga akhir</p>	Siswa melakukan prosedur dengan cara mendemonstrasikan secara bisu dari awal hingga akhir	
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	

	hasil pembelajaran		
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas		

3.8.2 Kelas Kontrol

Tabel 3.6 Kegiatan dalam kelas kontrol 3 x 40 menit

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan awal		15
	Guru memberikan salam dan memperkenalkan diri	Siswa menjawab salam	
	Guru memberikan motivasi dan gambaran pembelajaran	Siswa mendengarkan motivasi dan memahami gambaran pembelajaran	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Guru menjelaskan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran	Siswa memahami indikator	
	Kegiatan inti		90 menit

	<p>Mengamati</p> <p>Guru menjelaskan materi teks prosedur</p>	<p>Siswa mengamati dan memahami teks prosedur</p>	
	<p>Menanya</p> <p>Guru bertugas untuk menjawab setiap pertanyaan siswa yang kurang mengerti</p>	<p>Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami</p>	
	<p>Mengumpulkan informasi</p> <p>Guru mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dan media lain untuk mencari informasi mengenai teks prosedur</p>	<p>Siswa memanfaatkan perpustakaan dan media lain untuk mencari informasi mengenai teks prosedur</p>	
	<p>Mengasosiasi</p> <p>Guru memberi petunjuk dalam memperagakan teks prosedur</p>	<p>Siswa memahami petunjuk guru</p>	
	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>Guru memberitahukan pertemuan selanjutnya memperagakan teks</p>	<p>Siswa mempelajari cara memperagakan teks prosedur</p>	

	prosedur		
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	
	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas		
2	Kegiatan awal		15 menit
	Guru memberi salam	Siswa menjawab salam	
	Guru memberi motivasi dan gambaran pembelajaran	Siswa memahami gambaran pembelajaran	
	Apersepsi	Siswa memahami apersepsi	
	Guru menjelaskan indikator pembelajaran	Siswa memahami indikator pembelajaran	
	Kegiatan inti		90 menit
	Mengamati	Siswa memahami	

	Guru menjelaskan cara kerja siswa dalam mengerjakan <i>posttest</i>	penjelasan guru cara mengerjakan <i>posttest</i>	
	Menanya Guru bertugas menjawab pertanyaan siswa mengenai cara mengerjakan <i>posttest</i>	Siswa menanyakan cara mengerjakan <i>posttest</i>	
	Mengumpulkan informasi Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi	Siswa mencari informasi	
	Mengasosiasi Guru menjelaskan cara memperagakan teks prosedur	Siswa memperhatikan penjelasan guru	
	Mengkomunikasikan Guru menugaskan siswa memperagakan teks prosedur	Siswa memperagakan teks prosedur	
	Kegiatan penutup		15 menit
	Guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	

	Guru menyuruh siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	Siswa melakukan refleksi	
	Guru menutup kelas		

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik

analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data dalam metode penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun tahapan-tahapan proses penelitian dalam pengambilan data, yaitu.

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa;
2. Memberi skor pada jawaban siswa berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan;
3. Menjumlahkan secara keseluruhan atau rata-rata hasil nilai setiap kelasnya, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen;
4. Menabulasi skor kontrol (X);
5. Menabulasi skor eksperimen (Y);
6. Mencari standard error variabel X dan Y;
7. Kesimpulan / data yang diperoleh;

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.9.1 Menghitung Rata-Rata Dan Strandar Deviasi.

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standard deviasi kelas digunakan rumus berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

3.9.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$j = x_{max} - x_{min}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log$ (Sudjana, 2016:47)

- c. Menentukan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{j}{K}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.10 Uji Persyaratan Analisis.

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homoge, berdistribusi normal antara variabel x dan y . untuk itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara perametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel akan diuji hipotesis normalitas bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2 \dots Z_N$
- Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian hitung peluang $F(Z_i)$
- Menghitung preposisi $Z_1, Z_2 \dots Z_N$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- Menghitung selisih $F(Z_i)$ dan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian:

- Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
- Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.10.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \text{ (Sudjana, 2016:250)}$$

Keterangan:

$S_1^2 = \text{Varians Terbesar}$

$S_2^2 = \text{Varians terkecil}$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.10.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh sudjana (2009:239)

yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis teks deskripsi masing masing kelas eksperimen dan kelas control. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan H_0 diterima apabila $t_{tabel} (t_1)$ dan H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel}$ yang sekaligus menolak H_0 .